

## RASIONALITAS PENGGUNA JASA DUKUN DI DESA SONOREJO KABUPATEN KEDIRI

Tony Prasetyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Tonyprasetyo\_inot@yahoo.com

### Abstrak

Masyarakat desa yang masih tradisional memiliki kecenderungan untuk menggunakan jasa “dukun” karena pola berpikir yang masih bersifat irrasional. Masyarakat desa masih mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan ghaib, dan seseorang yang menghubungkan mereka dengan sesuatu yang ghaib yaitu seorang “dukun”. Adanya tindakan yang ingin dicapai oleh pengguna jasa “dukun” secara irrasional tetapi tujuan yang mereka inginkan bersifat rasional. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana rasionalitas Pengguna Jasa “dukun” di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Max Weber tentang tindakan rasional dan Alfred Schutz tentang Fenomenologi. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk pemilihan informan, peneliti memilih subjek dengan cara *snowball sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah motif pengguna jasa “dukun”, *because of motive* adalah kebiasaan lingkungan sekitar, konsultasi alternatif. *In order to motive* adalah ekonomi, asmara, kesehatan, *kesakten* (pengetahuan ilmu ghaib). Kemudian rasionalitas instrumental adalah masalah pengobatan, ingin anaknya masuk anggota polri, ingin usahanya tetap lancar, ingin jabatannya tetap tinggi dan bisnisnya tetap lancar, ingin cepat naik jabatan dan disukai atasan. Rasionalitas nilai adalah meminta saran dan pendapat. Rasionalitas afektif adalah masalah jodoh, masalah rumah tangga. Rasionalitas tradisional adalah belajar ilmu ghaib, menghilangkan gangguan makhluk halus.

**Kata kunci:** Rasionalitas, masyarakat, dukun.

### PENDAHULUAN

Masyarakat desa memiliki ciri yang pada umumnya terlihat pada kehidupan masyarakat yang masih tergantung pada alam (Irda, 2011: 18). Hal ini disebabkan oleh kondisi alam pedesaan yang mendukung kehidupan masyarakat setempat, karena pada awalnya sebagian besar masyarakat desa bermata pecaharian sebagai petani. Pola berfikir dan falsafah hidup masyarakat desa dipengaruhi oleh kepercayaan dan hukum alam. Kepadatan penduduk di wilayah pedesaan tergolong lebih rendah, biasanya kelompok perumahannya dikelilingi oleh tanah pertanian dengan udara yang segar. Meskipun kepadatan penduduknya rendah tetapi bentuk interaksi sosial dalam kelompok sosial yang baik sehingga menyebabkan individu satu dengan individu yang lain tidak terisolasi.

Masyarakat desa yang homogen mengakibatkan perbedaan sosial relatif lebih rendah karena perbedaan sosialnya relatif rendah, maka kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat desa juga tergolong rendah hal itu ditandai dengan adanya integrasi masyarakat desa yang kental mengakibatkan kontrol sosial yang ada pada masyarakat desa berasal dari norma yang telah disepakati bersama dan norma tersebut diwariskan secara turun temurun, sedangkan pola kepemimpinan masyarakat desa mayoritas cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi seorang individu dengan interaksi sosial yang baik, maka satu sama lain saling mengenal

dan mengetahui karakteristik dan kepribadian masing-masing.

Sifat masyarakat desa yang homogen juga terlihat pada sistem kepercayaannya. Sistem kepercayaan masyarakat tersebut sebagian besar menganut sistem kepercayaan yang bersifat hukum alam, yaitu mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan mistik dan ghaib, sehingga masyarakat desa masih mempercayai adanya kekuatan mistik yang berasal dari alam. Salah satu perantara yang menghubungkan masyarakat desa dengan kekuatan mistik adalah seseorang yang disebut sebagai “dukun”.

Pengertian “dukun” secara umum adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural, yang dengan kemampuan supranaturalnya itu bisa membantu terwujudnya keinginan orang yang datang kepadanya. Alasan sebab orang pergi kepada “dukun” yaitu, tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Orang yang pergi kepada “dukun” karena merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka yang mereka inginkan tidak akan atau sulit terwujud. Ingin cepat sukses tanpa harus melalui rumit dan sulitnya sebuah proses merupakan salah satu contoh juga mengapa mereka lebih mengandalkan jasa “dukun”. Orang yang pergi kepada “dukun” karena mereka ingin segera sukses, mereka percaya kekuatan supranatural yang dimiliki oleh “dukun” akan bisa membantu keinginannya sehingga mereka tidak terlalu bersusah payah dalam

mewujudkan impiannya itu, tidak percaya pada pengobatan medis merupakan salah satu contoh yang nyata pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Ada orang yang pergi kepada “dukun” karena mereka sudah lama berobat secara medis namun tidak sembuh juga, akhirnya mereka mencoba mencari pengobatan dengan pergi kepada “dukun”. Mahalnya biaya dokter atau rumah sakit yang tidak terjangkau ekonominya membuat mereka mencoba mendatangi “dukun” sebagai solusi kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

Ketertarikan seseorang akan sesuatu yang berhubungan dengan supranatural (ghaib) biasanya dikarenakan ghaib merupakan sesuatu yang menakutkan, misterius, dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan membuat seseorang menjadi penasaran (Endraswara, 2006: 26). Sehingga banyak orang yang ingin mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan ghaib sehingga mempelajari cara untuk mendayagunakan tenaga ghaib tersebut. Cara untuk mempelajari sesuatu yang ghaib di istilahkan sebagai *ngelmu*. Jadi istilah *ngelmu* dan ilmu berbeda. Istilah ilmu digunakan untuk menjelaskan pengetahuan rasional dan diterima oleh akal pikiran. Sedangkan *ngelmu* digunakan untuk menjelaskan pengetahuan supranatural dan keghaiban, dengan kata lain mendalami *ngelmu* akan syarat dengan nuansa ghaib.

Kuatnya pengaruh tradisi yang ada pada masyarakat desa merupakan salah satu alasan utama masyarakat pedesaan memilih alternatif lain mengapa orang lebih cenderung pergi kepada “dukun” dari pada ke dokter dalam masalah kesehatan, dan mengapa mereka juga pergi kepada “dukun” dalam sasaran untuk mewujudkan suatu keinginannya. Hal ini juga dipaparkan oleh Made Pramono (1987) bahwa mitos dan magi merupakan satuan budaya yang meskipun telah ada pada masyarakat masa lampau tetapi tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh budaya masyarakat pedesaan sekarang ini. Berbagai penelitian yang dilakukan belum ada yang mengkaji mengenai alasan masyarakat Desa Sonorejo Kabupaten Kediri berkunjung atau menggunakan jasa orang pintar “dukun” untuk mewujudkan suatu keinginannya.

Masalah yang hendak dijawab adalah untuk mengetahui rasionalitas pengguna jasa “Dukun” di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri. Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan baru baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fenomenologi Alfred Schutz

Tindakan sosial terjadi ketika seorang individu menyadari secara penuh kehadiran satu sama lain dan memberikan arti kepada situasi yang dialami (Raho, 2007: 133). Alasan peneliti memakai teori fenomenologi karena untuk mengetahui bagaimana rasionalitas individu pengguna jasa “dukun” di Desa Sonorejo, dengan teori fenomenologi ini peneliti dapat mengetahui mengenai *because of motive* dan *in order to motive* subjek penelitian yang melatarbelakangi rasionalitas individu yang telah terjadi.

Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perilaku sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan menggunakan jasa “dukun” supaya keinginannya dapat terwujud. Rasionalitas dan kesadaran melakukan tindakan ini dilakukan oleh setiap individu yang mencoba menggunakan jasa “dukun” supaya tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Kehidupan individu ini tidak pernah keluar dari dunia sosial yang dimiliki, sehingga dalam proses bertindak selalu terdapat bagian dimana kesadaran bertindak (*act*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan rasionalitas sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakang (Basrowi, 2004: 32).

### Tindakan Rasional Max Weber

Pengguna jasa “dukun” di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri sebagian besar didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang ada ketika sanak keluarga maupun orang tua mereka dahulu pernah menggunakan jasa “dukun” dan lebih mengandalkan kekuatan supranatural dalam mencapai semua keinginannya. Masyarakat Desa Sonorejo Kabupaten Kediri dalam memperhitungkan hari baik biasanya lebih cenderung pergi kepada “dukun”, karena “dukun” dianggap mampu dan dipercayai agar dalam menjalani kehidupan keluarganya dapat langgeng dan hidup bahagia. Hal ini merupakan salah satu contoh yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut.

Keberhasilan suatu “dukun” dalam mengobati penggunanya merupakan salah satu contoh lain yang mengakibatkan masyarakat desa tersebut menggunakan jasa “dukun” dalam mewujudkan suatu keinginannya.

Berobat kepada dokter dan hasilnya tidak bisa menyembuhkan penyakit orang merupakan salah satu sebab “dukun” menjadi alternatif bagi para pengguna jasanya. Perbedaan dana yang harus dikeluarkan oleh para pengguna jasa “dukun” adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.

## METODE PENELITIAN

Sifat dalam penelitian ini disebut deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Metode kualitatif memandang bahwa fenomena sosial tidak semuanya nampak, namun ada makna yang bersifat subyektif dibalik fenomena yang nampak nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Alfred Schutz dalam fenomenologinya, mengawali pemikiran dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang akan terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas peneliti sosial untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian yang diamati, peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Alfred Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. Peneliti sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif objek penelitian. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh Subjek penelitian, sehingga subjek merasa nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian, karena ketika seorang subjek merasa nyaman, akan menjadi dirinya sendiri, ketika subjek menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial (Kuswarno, 2009: 39).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 - Desember 2011. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui

mengenai rasionalitas pengguna jasa “dukun”, maka lokasi penelitian adalah di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, karena tempat tersebut banyak ditemui masyarakat yang menggunakan jasa “dukun”.

Peneliti memulai penelitian ini dengan cara melakukan *getting in* terlebih dahulu. Setelah *trust* terbentuk maka harus dijaga agar hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti tetap harmonis. Data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap subjek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada subjek penelitian pada saat subjek melakukan kegiatan menggunakan jasa “dukun”. Observasi sebagai langkah pengumpulan data diadopsi dari pemikiran Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2010: 42) yaitu observasi terus terang atau tersamar. Observasi ini mengatakan bahwa peneliti secara terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan aktifitas penelitian. Subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian, tetapi dalam suatu kondisi tertentu juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melaksanakan observasi, sedangkan data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Motif Menggunakan Jasa Dukun

Tindakan pengguna jasa “dukun” hanya bisa dipahami manakala peneliti bisa mengungkap motif-motif menggunakan jasa “dukun”. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum terjadinya *in order to motive* (Basrowi, 2004: 33). *Because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut.

Pengalaman dari keluarga maupun teman yang pernah menggunakan jasa “dukun” merupakan bagian dari motif sebab karena hal itu muncul seiring dengan adanya pengalaman masa lalu yang dikonstruksikan oleh lingkungan sekitar dan keinginannya secara personal. Pengalaman yang sebelumnya pernah dilakukan oleh keluarga maupun teman menggunakan jasa “dukun” akan muncul dalam diri individu tersebut seperti subjek terdorong menggunakan jasa “dukun” karena anjuran dari salah satu temannya yang terlebih dulu menggunakan jasa “dukun”. Kebiasaan dalam

keluarga juga menjadi motif sebab orang menggunakan jasa “dukun” karena keluarga merupakan pihak yang dipercaya yang dijadikan landasan bertindak seseorang. Selanjutnya suatu usaha yang pernah dilakukan sebelumnya tidak menemukan hasil bisa menyebabkan seseorang mengalihkan usaha tindakannya tersebut pada alternatif lain, yaitu menggunakan jasa “dukun”.

*In order to motive* (Motif Tujuan), sementara itu dari hasil penelitian juga ditemukan motif tujuan (*in order to motive*). Motif tujuan adalah alasan seseorang merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan seseorang pada masa kini dan masa yang akan datang. Banyak motif tujuan yang ditemukan dalam penelitian ini. Motif ekonomi merupakan salah satu motif tujuan menggunakan jasa “dukun”. Motif ekonomi tersebut seperti ingin cepat naik jabatan, lebih disukai oleh atasan dan supaya usaha yang dilakukannya sekarang tetap berjalan lancar. Selain motif ekonomi, motif asmara juga merupakan motif tujuan subjek menggunakan jasa “dukun” karena tidak kunjung mendapatkan jodoh. Selain jodoh, hubungan rumah tangga juga merupakan motif tujuan subjek menggunakan jasa “dukun”. Motif kesehatan juga merupakan motif tujuan subjek menggunakan jasa “dukun”, tidak kunjung sembuh berobat kepada dokter maka subjek menggunakan alternatif pengobatan yang dilakukan oleh “dukun” dalam kesembuhannya. Motif *kesakten*, yaitu motif yang dilakukan oleh subjek agar mampu mempelajari suatu hal yang berhubungan dengan ilmu ghaib, karena subjek beranggapan bahwa setelah mempelajari ilmu ghaib akan mempunyai kemampuan lebih.

### Tindakan Rasional

Tindakan rasional instrumental yang ditemukan antara lain menggunakan jasa “dukun” untuk meminta supaya naik jabatan, supaya usahanya tetap lancar maupun berkembang pesat, dan jabatannya yang sudah tinggi tetap dipegangnya. Subjek menggunakan jasa “dukun” dilatar belakangi karena orang tua dan saudara-saudara mereka yang sebelumnya pernah menggunakan jasa “dukun”. Kecenderungan masyarakat desa yang cara berpikinya masih tradisional menyebabkan kecenderungan-kecenderungan untuk mengatasi masalah yang sedang mereka alami dialihkan kepada alternatif ghaib seperti berkunjung kepada “dukun”. “Dukun” dianggap mampu mengatasi masalah yang sedang mereka alami seperti sekarang.

Mengatasi kesulitan-kesulitan hidup biasanya orang meminta pertolongan jasa pada orang lain yang dianggap ahli sesuai bidangnya masing-masing. Pada

hal-hal yang bersifat batiniah terdapat orang-orang yang dianggap pintar untuk memberikan saran, nasehat, petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Orang-orang semacam itu dalam budaya Jawa biasa disebut “*wong pintar*”. Ada beberapa sebutan yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang-orang yang memiliki pengetahuan dan melakukan fungsi-fungsi sebagai “*wong pintar*”, salah satunya yaitu “dukun”. Seorang “dukun” memiliki segi-segi khusus dan kedudukan yang berbeda, akan tetapi karena peranannya yang biasa dimintai pertolongan (*pitulungan*) berupa saran, nasehat, petunjuk yang bersifat batiniah, maka mereka semua bisa disebut sebagai penasehat spiritual.

Salah satu subjek dalam penelitian ini menggunakan jasa “dukun” karena dirinya tengah berada dalam masalah kasmaran, dimana dia belum mendapatkan jodoh sampai sekarang membuatnya melakukan cara yang bersifat mistik yaitu meminta pertolongan kepada “dukun”. Suasana hati yang timbul seperti itu didorong dengan kebutuhan hidupnya karena masalah belum mendapatkan jodoh sampai sekarang ini. Sebenarnya pada kenyataannya subjek masih cantik, terawat dan mempunyai penghasilan lebih dari cukup, tetapi kenapa banyak kaum laki-laki yang tidak mendekatinya.

Masalah yang dihadapinya seperti sekarang ini membuat subjek menjalankan cara yaitu meminta pertolongan kepada “dukun” agar cepat mendapatkan atau cepat jodohnya dipertemukan. Menurut subjek, tidak ada salahnya mencoba hal-hal yang berhubungan dengan mistik seperti ini asal pegangannya tetap Islam. Subjek mengerti seluk beluk ilmu yang dimiliki oleh “dukun” yang akan didatanginya tersebut, karena dari kecil sampai sekarang dekat dengan sesuatu yang berhubungan dengan supranatural dan mistik-mistik kejawan seperti itu, menurut subjek tidak menyedatkan, selagi kita masih mempercayai kuasa Tuhan.

Subjek lain menggunakan jasa “dukun” karena cucu subjek selalu menangis setiap malam, menurutnya karena masalah gangguan dari makhluk halus. Menurut subjek, ritual yang dijalani “Mbah Manan” ketika menyembuhkan cucunya yaitu memberi satu gelas air yang sudah diberi amalan untuk dioleskan ke seluruh tubuh cucunya. Ritual seperti ini selalu dilakukan apabila sang cucu mengalami kejadian itu lagi. Untuk sejauh ini subjek mengaku bahwa pertolongan yang diberikan Mbah Manan “*mandi*” (cukup berhasil). Hal tersebut merupakan alasan sampai sekarang subjek masih menggunakan jasa “dukun” untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Masalah seperti ini menurut subjek benar, karena sebagian usahanya untuk

menyembuhkan atau agar cucunya setiap malam tidak menangis terus.

Rasionalitas tradisional lain yang ada dalam penelitian ini yaitu mengenai subjek yang menggunakan jasa “dukun” karena ingin mempelajari ilmu ghaib. Keinginan subjek untuk mempelajari ilmu ghaib terdorong karena faktor keluarga. Orang tua subjek yang sebelumnya sudah lebih dulu mengenal seorang “dukun” yang ada di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri menyebabkan subjek berkeinginan untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan mistik seperti ini. Subjek mempelajari ilmu ghaib dari salah satu “dukun” yang ada di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri dengan tujuan mampu menguasai ilmu yang telah dipelajari oleh “dukun” tersebut dan mampu mengamalkannya kepada masyarakat yang membutuhkan bantuannya apabila subjek sudah mampu menguasai ilmu dari “dukun” yang digunakan sebagai gurunya yang sekarang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah rasionalitas pengguna jasa dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri menggunakan jasa dukun karena didorong oleh faktor keluarga dan teman, sedangkan tindakan yang ingin dicapai oleh subjek supaya berhasil dengan cara mengandalkan kekuatan ghaib seorang dukun.

### **Saran**

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mencoba memberikan saran agar para pengguna jasa “dukun” lebih berhati-hati apabila akan menggunakan jasa “dukun” karena pada saat ini banyak “dukun”

palsu yang hanya menjadi kedok kejahatan demi keuntungan pribadi. Pergi kepada konsultan, dokter, ataupun dukun merupakan suatu pilihan, jadi gunakan rasionalitas anda untuk memilih suatu pilihan yang akan anda ambil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi, Muhammad. 2004. Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Surabaya: UK Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Kebatinan Jawa Dan Jagad Mistik Kejawaen. Yogyakarta. Lembaga Budaya Jawa.
- Endraswara, Suwadi. 2011. Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna. Yogyakarta. Lembaga Budaya Jawa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta. Narasi.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maulida, Wiwik. Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. (Online). <http://www.yousaytoo.com/pengaruh-pembangunan-pertanian-terhadap-perubahan-sosial-masyarakat-pedesaan/144644>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2011.
- Pramono, Made. 1987. Mitos Demit dan Magi Dukun dalam Posisi Strategi Budaya. Yogyakarta. Kanisius
- Rahmayanti, Irda. 2007. Makna Perhitungan Hari Baik Untuk Pernikahan Bagi Masyarakat Jawa di Kabupaten Kediri. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Raho, Bernard. 2007. Teori Sosiologi Modern. Prestasi Pustakaraya.